

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

Hasbi Siddik

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

Abstract: *Education is a conscious and deliberate effort. Education embodies the learning process so that learners are actively developing their potential to have the spiritual power of religion, self-control, personality, intelligence, noble character, as well as the necessary skills themselves, society, nation and state. Education is defined as the reciprocal of each person in coping with nature, with friends, and with the universe. Education is also an organized and complete development of all human potential; moral, intellectual and physical, and the individual personality and society are expected usefulness in order to collect all of these activities for the purpose of his life (the final destination). The explanation above clarifies that education is a process or a conscious effort to provide guidance or direction to the development of children's physical and spiritual sense of humanity towards perfection. In other words, the essence of education is the formation of a mature man, having skill, impeccable craftsmanship with major personality or character. This article elaborates the nature of education in the context of the macro.*

Keywords: *Basic Education, Educational Objectives and Nature of Education.*

Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Dalam hal ini akan dirunut hakikat pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum.

Setidaknya, ada tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*.¹ Dalam penggunaannya terdapat

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 70.

perbedaan di antara para pakar. Misalnya Ahmad Tafsir lebih condong pada istilah tarbiah,² sementara Syed Naquib al-Attas lebih condong pada istilah ta'dib.³ Berbeda halnya dengan Azyumardi Azra, menurut beliau pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaiatan satu sama lain. Menurut beliau istilah-istilah itu pula yang sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; formal, informal dan non formal.⁴

Dari ketiga istilah tersebut yang berkembang dan populer digunakan dalam masyarakat secara umum adalah tarbiyah. Salah satu bentuk penggunaannya terlihat pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan dengan *Kulliyah al-Tarbiyah* yang di Indonesia disebut dengan Fakultas Tarbiyah.⁵

Istilah Tarbiyah bisa dilihat dari beberapa akar kata, antara lain pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua *rabiya-yarba* yang berarti mendidik dan mengasuh.⁶ Ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengasuh, memimpin, menjaga dan memelihara.⁷ Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka mendidikku di waktu kecil.”

Adapun pengertian pendidikan Islam, oleh para pakar antara lain Menurut Ahmad D. Marimba⁸ mendefinisikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani

² Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 109.

³ Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* Terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1986), h. 60.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999), h. 4-5.

⁵ Herry Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3-5.

⁶ Munjid, *Darul Masyriq*, (Beirut, t.th.), h. 247.

⁷ *Ibid.*,

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), h. 18.

dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹ Ahmad Tafsir berpendapat pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segenap aspek.¹⁰ Sedangkan menurut Langeveled Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.¹¹ Dam Menurut UU RI No. 20 / 2003 tentang SISDIKNAS.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹³

Menurut Brubacher “Education should be tough of as the proces of man’s reciprocal adjustment to nature, to his fellows, and to the ultimate nature of the cosmos. Education is the organized development and equipment of all the powers of human being, moral, intelectaul, and phisical by and for the individual an social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end. Education is the process in wich these powers (abilities, capacities) of men wich are susceptible to habituation are perfected by good habits, by means artistically contrived, and employed by a man to help another or himself achieve the end in view.”¹⁴

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Methodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 6

¹¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogig: (Dasar-dasar Ilmu Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 4.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.

¹³ Tim Penyusun *Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 232

¹⁴ John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, Tata Mc. Graw, (New Delhi, Hill Publishing Company LTD, 1981), h. 371

Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia; moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan akhir).

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami, pendidikan adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan atau pengarahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan. Dengan kata lain menuju terbentuknya manusia yang dewasa, memiliki ketrampilan, keahlian yang sempurna dengan kepribadian atau akhlak yang utama.

Sementara Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardawi berpendapat, pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan ketrampilannya.¹⁵ Sedang menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah Suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶

Menurut Ahmadi¹⁷ Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia, serta sumber daya

¹⁵ Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* Terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39

¹⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980, h. 94.

¹⁷ Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 28.

insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut Al-Thoumi al-Syaiban Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas, secara umum pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan Khalifatullah.

Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

1. Sumber Pendidikan Islam

Menurut al-Thoumy al-Syaibany, sumber dari sitem Islami adalah Quran dan Sunah Rasul saw. Maka Pendidikan Islam pun harus bersumber pada Al-Quran dan Sunah Rasul saw. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.¹⁹ Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. An-Nahl : 64).²⁰

Sumber yang kedua, yaitu As-Sunnah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi

¹⁸ Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* Terj. Hasan langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), h. 399.

¹⁹ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 55.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, h. 411.

sumber utama pula dalam pendidikan Islam karena Allah telah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.²¹ Firman Allah yang artinya: “Sesungguhnya di dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).²²

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam adalah wawasan tajam terhadap sistem hidup Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok (Quran dan Sunnah), yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan Pendidikan Islam. Menurut Abidin Ibnu Ruslan, ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu:²³

- a. Aqidah
- b. Akhlak
- c. Penghargaan kepada akal
- d. Kemanusiaan
- e. Keseimbangan
- f. Rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil’alamin).

Ini artinya, bahwa pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawiah dan ukhrawiah, dan seterusnya. Karena pendidikan Islam mengarah pada pembentukan insan paripurna (insan kamil), yakni yang dapat menjadi *rahmatan lil’alamin*, mampu memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan kholifatullah.²⁴

²¹ Ramayulis., h. 56.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, h. 670.

²³ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.132.

²⁴ *Ibid.*, h. 133.

Tujuan Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya.²⁵ Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu karena tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik, sehingga tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas.²⁶ Omar Al-Taomy Al-Syaibani dalam bukunya, *Falsafah Pendidikan Islam* mengatakan bahwa ada delapan prinsip dalam mengembangkan tujuan Pendidikan Islam, yaitu:

1. Prinsip Universal. Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam seharusnya memperhatikan seluruh aspek kehidupan yang mengitari kehidupan manusia, baik aspek sosial kemasyarakatan, agama, ibadah, akhlak dan mu'amalah.
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Islam memiliki prinsip keseimbangan dalam kehidupan, baik antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan pribadi dan umum, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan Islam itu seyogyanya selalu memperhatikan prinsip keseimbangan ini.
3. Prinsip kejelasan. Adalah prinsip yang mengandung ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap aspek spiritual dan intelektual manusia. Dengan berpegang teguh pada prinsip ini akan terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan yang jelas pula.
4. Prinsip tak ada pertentangan. Pada prinsipnya sebuah sistem di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling menunjang dan membantu antara satu sama lain. Pendidikan adalah sebuah proses yang bersistem, maka hendaknya potensi-potensi pertentangan yang mungkin terjadi di dalamnya harus dihilangkan sedemikian rupa, termasuk salah satu di antaranya adalah dalam pengembangan tujuan pendidikan Islam.

²⁵ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 53.

²⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan; Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-husna, 1968), h. 33.

5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. Adalah sebuah prinsip yang selalu menjunjung tinggi realitas atau kenyataan dalam kehidupan. Sebuah tujuan hendaknya dirancang sejauh kemungkinan ia dapat diwujudkan dalam kenyataan.
6. Prinsip perubahan yang diinginkan. Yaitu prinsip perubahan jasmaniah, spiritual, intelektual, sosial, psikologi dan nilai-nilai menuju ke arah kesempurnaan.
7. Prinsip menjaga perbedaan antar individu. Adalah prinsip yang kosen terhadap perbedaan individu, baik dari segi kebutuhan, emosi, tingkat kematangan berfikir dan bertindak atau sikap mental anak didik.
8. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbaharui metode-metode yang terdapat dalam pendidikan.²⁷

Menurut Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan Islam tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab tujuan pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam Q.S. Al-An'am ayat 162 yang artinya: "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah. Ini berarti bahwa tujuan Pendidikan Islam juga selaras dengan tujuan hidup yaitu untuk mengabdikan kepada Allah".²⁸

Sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung, M. Natsir mengatakan, bahwa perhambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan bukanlah suatu perhambaan yang memberikan keuntungan kepada obyek yang disembah, tapi perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan bagi yang menyembah, perhambaan yang memberikan kekuatan bagi yang memperhambakan dirinya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa akan menjadi orang yang memperhambakan seluruh jasmani dan rohaninya kepada Tuhan, untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya

²⁷ Al-Taomy Al-Syaibany, h. 437443-

²⁸ *Ibid.*, h. 33.

yang dapat dicapai oleh manusia. Itulah tujuan hidup manusia di atas dunia dan itu pulalah yang seharusnya menjadi tujuan bagi proses pendidikan.²⁹

Senada dengan itu, Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai abdi Allah atau hamba Allah. Selanjutnya Ali Ashrof mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, dan lain-lain.) baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya.³⁰

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana diuraikan di atas, M. Qutb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia. Dari segi jasmani maupun rohani dan kehidupannya secara mental, sehingga segala aktivitasnya di muka bumi. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, tidak ada sedikitpun yang terabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya.³¹

Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia akan dapat melaksanakan peran pengabdiaannya sebagai kholifah Allah di muka bumi. Atas dasar ini M. Quraisy Syihab berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membina manusia baik secara pribadi atau kelompok, sehingga mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai Abdullah dan Khalifatullah, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.³²

Rumusan tujuan di atas, masih bersifat umum sekali, akan tetapi meskipun bersifat umum, tetap penting dan menjadi arah bagi Pendidikan

²⁹ M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: W. Van Hoove, 1959), h. 60.

³⁰ Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 2.

³¹ M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: Al-maarif, 1984), h.90

³² M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), h.173.

Islam. Tujuan umum nampak agak sulit dilaksanakan, jika tidak dirinci lebih jauh lagi. Sehubungan dengan hal ini Ahmad Tafsir mengatakan bahwa untuk keperluan pelaksanaan pendidikan Islam, tujuan umum itu harus diturunkan atau dirinci menjadi tujuan yang lebih khusus, bahkan sampai pada tujuan operasional.³³ Atas dasar ini, maka Tujuan Pendidikan Islam bisa diklasifikasikan menjadi: Tujuan akhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan operasional.³⁴

Tujuan akhir dan tujuan umum dari pendidikan Islam sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli di atas. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang tujuan pendidikan, berikut ini penulis kutipkan beberapa tokoh yang mencoba menjabarkan tujuan pendidikan Islam ke dalam tujuan yang lebih rinci dan spesifik: M. Omar AL-Taomy Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, yaitu tujuan yang mencakup perubahan individu yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunua dan akhirat
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat; yaitu tujuan yang mencakup tingkah laku individu dalam msyarkat, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan kegiatan masyarakat.³⁵

Abdur Rahman Shalih Abdullah. Menurutnya tujuan pendidikan Islam dibangun di atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu tubuh, ruh dan akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan kepada:

- 1) Tujuan pendidikan jasmani sebagaimana sabda Rasulullah, “Dari Rabi’ah bin Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari A’raj

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 49

³⁴ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 18.

³⁵ M. Omar Al-Taomy Al-Syaibany., h. 399.

dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah.”(H.R. Imam Muslim).³⁶

Hadis di atas dapat ditafsirkan sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan. Maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah ketrampilan-ketrampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya kekuatan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi pelajar.

- 2) Tujuan pendidikan rohani. Menurut Abdur Rahman Shalih, orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Quran. Peningkatan jiwa dan kesetiiaannya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi merupakan bagian pokok dalam tujuan pendidikan Islam. Idealis Al-Quran yang diistilahkan tujuan ruhaniyah itu harus dirumuskan. Menurutnya asal usul ruh itu pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan pengabdian kepada-Nya. Namun faktor lingkungan dapat mengubah sifat asli tersebut. Ini berarti bahwa ada kemungkinan ruh bisa menyimpang dari kebenaran.

Tujuan Pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka pendidikan Islam harus meletakkan dasar-dasar yang bisa memberi arah atau petunjuk agar manusia memelihara kontaknya selalu menuju kepada Allah SWT.

- 3) Tujuan Pendidikan Akal. Tujuan ini mengarah pada perkembangan inteligensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Pendidikan Islam mengacu pada tujuan memberi daya dorong

³⁶ Shahih Muslim, Juz II, h 461

menuju peningkatan kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya Pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan. Sementara proses intelektualitas dan pemahaman dikesampingkan.

- 4) Tujuan Sosial. Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitikberatkan pada perkembangan karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai pendidikan Islam.³⁷

Menurut M. Djunaidi. Tujuan pendidikan menurut M. Djunaidi sebagaimana yang telah dikutip oleh Zainudin dkk, dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pembinaan anak didik yang sempurna, yaitu a. Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik b. Sebagai individu anak harus mampu mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. c. Sebagai anggota masyarakat anak harus memiliki tanggung jawab sebagai warga negara. d. Sebagai pekerja anak harus bersifat efektif dan produktif dan suka kerja keras.
- b) Peningkatan moral, tingkah laku dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.
- c) Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar siap untuk mewujudkan kebahagiaannya dimasa mendatang.³⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam menghendaki pendidikan Manusia seutuhnya, baik segi jasmani, akal maupun ruh; segi skil ketrampilan, intelektual maupun spiritual; dari

³⁷ Abur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan pendidikan dalam AL-Quran serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 130.

³⁸ Zainuddin dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 78.

lingkup individual maupun sosial, bahkan nilai-nilai transendental. Semua itu dikerangkai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Penutup

Bertitik tolak dari analisis terhadap eksistensi manusia dalam perspektif Q.S. Al-Baqarah: 30-33, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka implementasinya dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Manusia dengan kemampuan akal dan hatinya menyandang predikat sebagai makhluk pemikir sekaligus perasa. Nilai Pendidikan Islam terletak pada keseimbangan antara aspek pemikiran dan perasaan atau antara aspek pikir dan dzikir. Pengembangan aspek pikir saja akan mengantarkan manusia pada sikap rasionalistik dan materialistik. Begitu juga sebaliknya, pengembangan aspek rasa saja akan menyebabkan manusia kerdil secara intelektual. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi yang utuh dan sempurna (Insan kamil). Maka berdasarkan cara pandang di atas, Pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan aqliyah dan qalbiyah, sehingga menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual sekaligus terpuji secara moral.
2. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 30-33, bahwa manusia telah dijadikan Allah sebagai khalifah di bumi. Untuk menjalankan fungsi ini, Allah telah membekali manusia seperangkat potensi. Dalam konteks ini maka Pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk yang konkrit, dalam arti memiliki kemampuan yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya, masyarakat maupun lingkungannya sebagai realisasi dari fungsi dan tujuan penciptaannya, yaitu sebagai khalifah dan Abdullah. Untuk kepentingan ini, maka perumusan pendidikan Islam harus senantiasa dimatchkan dengan situasi

yang melingkupinya. Artinya setiap perubahan yang terjadi harus selalu direspon oleh pendidikan, sehingga pendidikan tidak pernah usang dan stagnan, tapi sebaliknya selalu dinamis menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan ruang dan waktu.

Tentunya dengan tanpa tercerabut dari akar nilai yang mendasarinya, dalam konteks ini adalah nilai ajaran Islam. Ini dimaksudkan untuk menyiapkan generasi muda yang tangguh dan siap pakai dalam mengisi fungsi dan peran-peran kehidupannya. Karena sebagaimana pendapat Hasan Langgulung salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibn Rusn, 1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abur Rahman Shalih Abdullah, 1991, *Landasan dan Tujuan pendidikan dalam AL-Quran serta Implementasinya*, Bandung: Diponegoro.
- Ahmad D. Marimba, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif.
- Ahmad Tafsir, 1997, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ahmadi, 1992, *Islam sebagai Paradigma Ilmu pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Ali Ashrof, 1993, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Thoumy Al-Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam* Terj. Hasan langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Armei Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Azyumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Burhanuddin Salam, 1997, *Pengantar Pedagogig: (Dasar-dasar Ilmu Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Hasan Langgulong, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Hasan Langgulong, 1968, *Manusia dan pendidikan; Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-husna.
- Herry Noer Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Herry Noor Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- John S. Brubacher, 1981, *Modern Philosophies of Education*, Tata Mc. Graw, New Delhi, Hill Publishing Company LTD.
- M. Natsir, 1959, *Capita Selecta*, Jakarta: W. Van Hoove.
- M. Quraisy Syihab, 1992, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- M. Qutb, 1984, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung: Al-maarif.
- Naquib al-Attas, 1986, *Konsep Pendidikan Islam* Terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun, 2004, *Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.
- Yusuf Qardawi, 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* Terj, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zainuddin dkk., 1991, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.

